KAMPUS AKADEMIK PUBLISING
Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik (JMIA)
Vol.2, No.2 April 2025
e-ISSN: 3032-7377, p-ISSN : 3032-7385, Hal 476-489
DOI : https://doi.org/10.61722/jmia.v2i2.13469

PENGUATAN BUDAYA LITERASI MELALUI POJOK AKU TAHU DAN SESI BERCERITA INTERAKTIF DALAM MENUMBUHKAN MINAT BACA SISWA KELAS 2 MI DARUL HUDA PURWOASRI

Jauharotul Insiyah[1], Lulu Ilmaknun[2]
MI Darul Huda Purwoasri, Kediri
Jalan Salak No.04, Purwoasri, Kabupaten Kediri 64154
E-mail: [1]jauharotulinsiyah024@gmail.com; [2]luluilmaknun.2766@gmail.com

Abstract. *Low reading interest and curiosity among students toward reading materials remain major challenges in early literacy learning within lower grades. This Classroom Action Research (CAR) aims to describe the process and impact of strengthening a literacy culture through the "Pojok Aku Tahu" (I Want to Know Corner) media and Interactive Storytelling Sessions in fostering the reading interest of second-grade students at MI Darul Huda Purwoasri. Employing a qualitative descriptive approach with the Kemmis and McTaggart cyclical design, the research was conducted across two cycles with a peer acting as an observer. The subjects of this study were all second-grade students at MI Darul Huda Purwoasri, carried out over approximately two months, from January 13 to February 27, 2025. Data were collected through participatory observation, field notes, brief interviews, and visual documentation. The results indicate that the implementation of the "Pojok Aku Tahu"—featuring illustrated unique facts—effectively stimulated students' curiosity when materials were updated regularly every week with contextual topics close to children's worlds. Meanwhile, the Interactive Storytelling Sessions using the read-aloud technique successfully established an open dialogue space that encouraged honest expression and students' courage to ask questions. After running for two months, the students exhibited tangible behavioral changes, becoming more active in independent reading and showing enthusiasm for seeking information from simple things around them.*
Keywords*: Early Literacy; Classroom Action Research; Reading Interest; Interactive Storytelling; "Pojok Aku Tahu".*

Abstrak. Rendahnya minat baca dan rasa ingin tahu siswa terhadap bahan bacaan menjadi tantangan utama dalam pembelajaran literasi awal di kelas rendah. Penelitian tindakan kelas (PTK) ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses dan dampak penguatan budaya literasi melalui media Pojok Aku Tahu dan Sesi Bercerita Interaktif dalam menumbuhkan minat baca siswa kelas 2 MI Darul Huda Purwoasri. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan desain siklus Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus bersama rekan sejawat sebagai pengamat (observer). Subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas 2 MI Darul Huda Purwoasri yang dilaksanakan selama kurang lebih dua bulan, yakni mulai tanggal 13 Januari hingga 27 Februari 2025. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, catatan lapangan, wawancara singkat, dan dokumentasi visual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemasangan Pojok Aku Tahu yang berisi fakta unik berilustrasi mampu memicu rasa penasaran siswa ketika materi diperbarui secara rutin setiap minggu dengan topik yang kontekstual dan dekat dengan dunia anak. Sementara itu, Sesi Bercerita Interaktif menggunakan teknik membaca nyaring (read aloud) berhasil membangun ruang dialog terbuka yang mendorong kejujuran ekspresi serta keberanian siswa mengajukan pertanyaan. Setelah program berjalan selama dua bulan, siswa menunjukkan perubahan perilaku yang nyata dengan lebih aktif membaca secara mandiri dan gemar mencari tahu informasi dari hal-hal sederhana di sekitar mereka.
Kata kunci: budaya literasi, minat baca, pojok aku tahu, bercerita interaktif.

1. LATAR BELAKANG

Kemampuan dan minat literasi baca merupakan fondasi utama bagi siswa jenjang pendidikan dasar dalam memahami berbagai disiplin ilmu (Dalman, 2017; Tarigan, 2015). Pada usia kelas 2 Madrasah Ibtidaiyah (MI), siswa berada pada fase transisi penting dari belajar membaca (learning to read) menuju membaca untuk belajar

Naskah Masuk: 17 April 2025; Revisi: 18 April 2025; Diterima: 19 April 2025; Terbit: 20 April 2025

(reading to learn) (Faizah et al., 2016; Wiedarti et al., 2016). Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa minat baca siswa kelas rendah masih tergolong rendah dan cenderung pasif apabila hanya dihadapkan pada buku teks pelajaran yang kaku (Nuraini et al., 2024; Ramlah, 2025).

Urgensi penguatan budaya baca sejak kelas awal sejalan dengan temuan berbagai kajian literasi terkini yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa jenjang pendidikan dasar masih membutuhkan pendampingan intensif untuk menumbuhkan kegemaran membaca secara sukarela (Aryani, 2024; Laila et al., 2025). Upaya menumbuhkan kegemaran membaca tidak cukup hanya dengan menyediakan koleksi fisik buku di ruang kelas, tetapi harus menyentuh aspek perubahan perilaku, motivasi intrinsik, serta relevansi konten bacaan dengan keseharian pembaca (Nuraini et al., 2024; Kusumawardhany et al., 2025).

Berdasarkan hasil pengamatan awal di kelas 2 MI Darul Huda Purwoasri, sebagian besar siswa belum menunjukkan ketertarikan mandiri terhadap bahan bacaan. Saat jam istirahat atau waktu luang, siswa lebih memilih bermain fisik daripada membuka buku cerita yang tersedia di kelas. Selain itu, ketika guru meminta siswa membaca atau menyimak teks bacaan, perhatian siswa mudah teralihkan dan jarang muncul pertanyaan yang menunjukkan rasa ingin tahu terhadap isi bacaan tersebut.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan pembiasaan budaya literasi yang dekat dengan dunia anak, kaya visual, dan bersifat interaktif (Kusumawardhany et al., 2025; Ningsih et al., 2025). Pendekatan pertama adalah menghadirkan Pojok Aku Tahu, yakni papan literasi kelas yang berisi informasi fakta unik (fun fact) singkat tentang berbagai fenomena menarik di sekitar anak yang dilengkapi ilustrasi warna-warni. Tampilan ringkas dan visual yang menarik dirancang untuk memancing rasa penasaran siswa tanpa membuat mereka terbebani oleh teks yang terlalu panjang (Nuraini et al., 2024; Pratiwi et al., 2026). Pendekatan kedua adalah Sesi Bercerita Interaktif yang dipadukan dengan teknik membaca nyaring (read aloud). Dalam kegiatan ini, guru membacakan buku cerita pendek—baik berupa cerita rakyat, fenomena alam, maupun kisah yang relevan dengan peristiwa hangat pada pekan tersebut—dengan intonasi dan ekspresi yang hidup (Rahmawati & Hidayat, 2025; Rudini, 2025). Siswa tidak sekadar menjadi pendengar pasif, melainkan diberi ruang terbuka untuk memotong atau mengajukan pertanyaan kapan saja ketika merasa

penasaran dengan alur cerita.

Berdasarkan uraian permasalahan tersebut, penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan secara kolaboratif bersama rekan sejawat untuk menjamin objektivitas pengamatan perubahan perilaku literasi siswa di setiap siklus (Arikunto, 2019; Kunlasara, 2018). Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi: (1) bagaimana proses pelaksanaan penguatan budaya literasi melalui media Pojok Aku Tahu dan Sesi Bercerita Interaktif pada siswa kelas 2 MI Darul Huda Purwoasri; serta (2) bagaimana dampak penerapan kedua kegiatan tersebut dalam menumbuhkan minat baca siswa kelas 2 MI Darul Huda Purwoasri. Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam proses implementasi serta peningkatan minat baca siswa setelah diterapkannya Pojok Aku Tahu dan Sesi Bercerita Interaktif.

2. KAJIAN TEORITIS

2.1 Budaya Literasi dan Minat Baca Siswa Kelas Rendah

Budaya literasi di lingkungan sekolah atau madrasah merupakan upaya pembiasaan berkelanjutan untuk menumbuhkan ekosistem gemar membaca bagi seluruh warga sekolah (Kemendikbud, 2019; Abidin et al., 2018). Pengembangan literasi pada tahap pembiasaan di kelas rendah tidak diarahkan pada tagihan akademik yang kaku, melainkan pada penumbuhan rasa senang dan ketertarikan emosional siswa terhadap bahan bacaan melalui pembiasaan rutin sebelum pembelajaran dimulai (Faizah et al., 2016; Aryani, 2024; Laila et al., 2025).

Minat baca sendiri didefinisikan sebagai kecenderungan hati yang tinggi dan dorongan intrinsik seseorang untuk melakukan aktivitas membaca secara sukarela tanpa paksaan (Crow & Crow, 1989; Dalman, 2017). Pada siswa kelas 2 Madrasah Ibtidaiyah (usia 7–8 tahun), minat baca sangat dipengaruhi oleh faktor rasa ingin tahu (curiosity), tampilan visual bahan bacaan, serta relevansi cerita dengan pengalaman nyata mereka sehari-hari (Rahim, 2018; Ningsih et al., 2025). Secara kualitatif, tumbuhnya minat

baca pada siswa kelas awal dapat diamati melalui beberapa indikator perilaku nyata, meliputi: (1) perasaan senang dan antusiasme saat berinteraksi dengan bahan bacaan; (2) pemusatan perhatian terhadap teks atau alur cerita yang disajikan; (3) pemanfaatan waktu luang untuk mendatangi media bacaan secara mandiri; serta (4) keaktifan merespons bacaan melalui pertanyaan atau diskusi spontan dengan teman maupun guru (Wulu et al., 2025; Saputra & Lestari, 2025).

2.2 Pojok Aku Tahu sebagai Lingkungan Kaya Teks *(Print-Rich Environment)*

Salah satu strategi efektif untuk memicu rasa ingin tahu siswa usia awal adalah menciptakan lingkungan kelas yang kaya teks (print-rich environment) (Wiedarti et al., 2016; Abidin et al., 2018). Lingkungan kaya teks memanfaatkan dinding atau sudut kelas untuk memajang informasi visual yang edukatif, ringkas, dan menarik secara estetika guna menstimulasi kepekaan literasi siswa secara alami karena bacaan menyatu dengan keseharian mereka (Pratiwi et al., 2026). Berbagai temuan riset mutakhir menegaskan bahwa sudut literasi kelas efektif menumbuhkan kebiasaan membaca mandiri dan kreativitas siswa apabila dikelola secara dinamis, mudah diakses, dan diperbarui koleksinya secara berkala (Nuraini et al., 2024; Kusumawardhany et al., 2025; Saputra & Lestari, 2025; Wulu et al., 2025).

Dalam penelitian ini, konsep tersebut diwujudkan melalui media Pojok Aku Tahu, yakni papan literasi tematik yang memuat fakta-fakta unik (fun fact) dari berbagai bidang pengetahuan dengan bahasa sederhana dan ilustrasi gambar yang mencolok. Penyajian teks dalam potongan pendek (chunking) yang dipadukan dengan ilustrasi membantu pembaca pemula memahami informasi seketika tanpa merasa terintimidasi oleh paragraf yang panjang, sekaligus memicu dorongan untuk mendiskusikannya bersama teman sebaya (Ningsih et al., 2025; Pratiwi et al., 2026).

2.3 Sesi Bercerita Interaktif dan Teknik Membaca Nyaring *(Read Aloud)*

Membaca nyaring *(read aloud)* merupakan aktivitas membacakan buku kepada anak

dengan memperhatikan intonasi, mimik wajah, dan penekanan suara agar cerita terasa hidup (Trelease, 2019; Rahim, 2018). Sebagaimana dikemukakan oleh Trelease (2019), membaca nyaring berfungsi mengondisikan otak anak untuk mengasosiasikan kegiatan membaca sebagai pengalaman yang menyenangkan sekaligus memperkaya kosakata mereka. Temuan berbagai penelitian terbaru membuktikan bahwa metode read aloud yang dipadukan dengan cerita rakyat maupun bacaan bergambar kontekstual mampu meningkatkan kemampuan bahasa reseptif, daya simak, serta antusiasme membaca siswa kelas awal secara signifikan (Ramlah, 2025; Rudini, 2025; Rahmawati & Hidayat, 2025; Safitri & Handayani, 2026).

Agar lebih bermakna, teknik membaca nyaring dalam penelitian ini dikembangkan menjadi Sesi Bercerita Interaktif yang mengadopsi prinsip dialogic reading (Whitehurst et al., 1988) dan strategi storytelling interaktif (Sari & Nugroho, 2024; Kurniawan & Putri, 2026). Guru memilih buku cerita pendek—baik cerita rakyat, fenomena alam, maupun kisah yang relevan dengan situasi pekan tersebut—dan membuka ruang dialog dua arah. Siswa diberikan kebebasan untuk mengajukan pertanyaan di tengah maupun akhir cerita sehingga proses menyimak berubah menjadi interaksi aktif yang mengasah daya kritis, keberanian berekspresi, dan rasa penasaran siswa (Sari & Nugroho, 2024; Pratama & Dewi, 2026; Kurniawan & Putri, 2026).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) kolaboratif dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif (Arikunto, 2019; Kunlasara, 2018). Desain penelitian mengacu pada model siklus yang dikembangkan oleh Kemmis dan McTaggart (dalam Arikunto, 2019), di mana setiap siklus terdiri atas empat tahapan utama, yaitu: perencanaan *(planning),* pelaksanaan tindakan *(acting),* pengamatan *(observing),* dan refleksi *(reflecting).* Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus selama kurang lebih dua bulan guna melihat perkembangan perilaku literasi siswa secara alami. Penelitian dilaksanakan di kelas 2 MI Darul Huda Purwoasri Kabupaten Kediri,

mulai tanggal 13 Januari hingga 27 Februari 2025. Subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas 2 yang berjumlah 15 siswa, terdiri atas 9 siswa laki-laki dan 6 siswa perempuan. Pemilihan subjek didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan perlunya penguatan minat baca dan rasa ingin tahu literasi pada jenjang kelas rendah.
Sesuai dengan prinsip PTK kolaboratif (Arikunto, 2019; Kunlasara, 2018), penelitian ini melibatkan dua orang guru dengan pembagian peran yang jelas agar pengamatan tetap objektif: Peneliti Pertama (Guru Kelas 2): Bertindak sebagai pelaksana tindakan utama yang merancang konten Pojok Aku Tahu, memilih buku cerita kontekstual, memandu Sesi Bercerita Interaktif dengan teknik membaca nyaring (read aloud), serta memfasilitasi diskusi kelas. Peneliti Kedua (Rekan Sejawat/Observer): Bertugas mengamati jalannya proses pembelajaran, mencatat interaksi siswa di sekitar papan Pojok Aku Tahu maupun selama sesi bercerita berlangsung, mendokumentasikan kegiatan, serta berdiskusi pada tahap refleksi untuk merumuskan perbaikan siklus berikutnya.
Data dikumpulkan melalui empat teknik utama, yakni: (1) observasi partisipatif menggunakan lembar pengamatan aktivitas siswa; (2) catatan lapangan untuk merekam pertanyaan dan respons spontan siswa; (3) wawancara singkat secara informal dengan siswa; serta (4) dokumentasi foto kegiatan (Sugiyono, 2022). Data kualitatif yang terkumpul dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldana (2014) yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data dalam bentuk uraian naratif dan tabel matriks perbandingan antarsiklus, serta penarikan kesimpulan. Keberhasilan tindakan diukur berdasarkan perubahan perilaku kualitatif, yakni apabila siswa menunjukkan antusiasme dalam menyimak cerita, secara sukarela mendatangi dan membaca Pojok Aku Tahu di waktu luang, serta berani mengajukan pertanyaan dan mencari tahu informasi dari bacaan maupun lingkungan sekitarnya.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Kondisi Awal (Pra-Siklus)

Sebelum program pembiasaan literasi diterapkan secara terstruktur, peneliti dan kolaborator melakukan pengamatan awal terhadap profil minat baca siswa kelas 2 MI Darul Huda Purwoasri. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa sebenarnya

memiliki potensi rasa ingin tahu, namun belum terfasilitasi dengan media bacaan yang sesuai dengan karakteristik usia mereka. Pada saat jam istirahat maupun waktu luang, siswa lebih banyak menghabiskan waktu untuk bermain fisik dan kurang tertarik menyentuh buku-buku teks yang tersedia di kelas. Ketika dihadapkan pada kegiatan membaca konvensional, perhatian siswa mudah teralihkan dan jarang muncul inisiatif untuk bertanya maupun menggali informasi lebih jauh dari sebuah bacaan.

4.2 Pelaksanaan Siklus 1

Perencanaan *(Planning):* Peneliti bersama rekan sejawat merancang papan literasi Pojok Aku Tahu di sudut dinding kelas yang mudah dilihat siswa, berisi potongan fakta unik *(fun fact)* umum disertai ilustrasi berwarna. Selain itu, dirancang jadwal Sesi Bercerita Interaktif menggunakan teknik membaca nyaring *(read aloud)* dengan buku cerita pendek yang ringan dan menarik.

Pelaksanaan *(Acting)*: Program mulai dijalankan pada 13 Januari 2025. Pada hari-hari pertama pemasangan Pojok Aku Tahu, peneliti mengenalkan sudut literasi tersebut kepada siswa. Sementara itu, Sesi Bercerita Interaktif dilaksanakan secara rutin sebelum pembelajaran inti dimulai, di mana peneliti membacakan cerita dengan intonasi ekspresif dan membebaskan siswa untuk memberikan tanggapan maupun pertanyaan kapan saja.

Pengamatan *(Observing):* Berdasarkan catatan lembar observasi rekan sejawat, kemunculan perdana Pojok Aku Tahu langsung menyedot perhatian penuh seluruh siswa. Pada awalnya, semua anak berkerumun melihat papan tersebut, meskipun sebagian besar masih sebatas mengamati judul dan ilustrasi gambarnya saja, sementara baru beberapa siswa yang tekun membaca teksnya sampai habis. Namun, seiring berjalannya waktu pada pekan kedua dan ketiga, ketertarikan siswa terhadap Pojok Aku Tahu mulai menurun karena konten yang dipajang bersifat umum dan belum

diperbarui. Di sisi lain, kegiatan membaca nyaring dan Sesi Bercerita Interaktif justru mendapat sambutan sangat tinggi; banyak siswa antusias menanggapi cerita dengan melontarkan komentar maupun pertanyaan spontan—termasuk pertanyaan acak *(random)* yang terkadang melebar di luar konteks cerita.

Refleksi *(Reflecting):* Peneliti dan kolaborator mengevaluasi dua temuan utama pada Siklus 1. Pertama, penurunan antusiasme pada Pojok Aku Tahu disebabkan oleh isi fakta unik yang statis dan kurang dekat dengan keseharian siswa, sehingga perlu pembaruan rutin setiap minggu dengan topik yang relate dengan dunia anak atau fenomena yang sedang hangat terjadi. Kedua, munculnya tanggapan dan pertanyaan acak siswa selama sesi bercerita dinilai bukan sebagai gangguan, melainkan indikator positif atas kejujuran ekspresi, rasa ingin tahu yang besar, dan upaya aktif siswa dalam mencerna isi cerita.

4.3 Pelaksanaan dan Hasil Siklus 2

Perencanaan dan Pelaksanaan: Berdasarkan hasil refleksi Siklus 1, peneliti melakukan pembaruan strategi memasuki bulan Februari 2025. Materi pada Pojok Aku Tahu dijadwalkan berganti secara rutin setiap minggu dengan mengangkat fakta-fakta unik yang relevan dengan kondisi yang sedang terjadi di sekitar siswa maupun tema-tema kesukaan anak-anak. Pada Sesi Bercerita Interaktif, peneliti tetap mempertahankan kebebasan siswa dalam berpendapat sambil sesekali menjembatani pertanyaan acak mereka kembali ke inti cerita tanpa mematahkan antusiasme siswa.

Pengamatan *(Observing):* Perubahan strategi tersebut membuahkan hasil yang signifikan. Setiap kali materi Pojok Aku Tahu diperbarui di awal minggu, siswa menunjukkan rasa gembira *(excited)* dan jauh lebih sering mendatangi sudut literasi tersebut untuk membaca isinya secara tuntas. Pada Sesi Bercerita Interaktif, diskusi kelas berlangsung semakin hidup dengan keberanian siswa mengungkapkan apa yang

ada di pikiran mereka. Hingga akhir periode pengamatan pada 27 Februari 2025 (setelah berjalan kurang lebih dua bulan), terbentuk perubahan kebiasaan literasi yang nyata: siswa tidak lagi menunggu disuruh untuk membaca, melainkan aktif mencari tahu informasi dari hal-hal sederhana maupun fenomena remeh yang mereka temui sehari-hari di lingkungan madrasah.

Refleksi *(Reflecting):* Indikator keberhasilan kualitatif dinyatakan tercapai secara optimal. Budaya literasi telah tumbuh menjadi kebiasaan alami siswa kelas 2 MI Darul Huda Purwoasri, ditandai dengan meningkatnya frekuensi membaca mandiri, keberanian mengemukakan rasa ingin tahu, serta kepekaan siswa terhadap informasi di sekitar mereka. Oleh karena itu, siklus penelitian dicukupkan pada Siklus 2.

4.4 Rangkuman Data Perkembangan dan Pemetaan Materi Antarsiklus

Perkembangan perubahan perilaku literasi siswa kelas 2 MI Darul Huda Purwoasri selama rentang waktu 13 Januari hingga 27 Februari 2025 tersaji secara ringkas pada Tabel 1. Sementara itu, rincian pembaruan materi Pojok Aku Tahu dan tema buku pada Sesi Bercerita Interaktif yang diterapkan selama siklus 1 hingga siklus 2 dipetakan pada tabel 2.

Tabel 1. Perkembangan Perilaku dan Minat Baca Siswa Kelas 2 MI Darul Huda Purwoasri (13 Januari – 27 Februari 2025).

No	Aspek Pengamatan	Kondisi Awal (Pra-Siklus)	Hasil Siklus 1 (Januari 2025)	Hasil Siklus 2 (Februari 2025)
1	Respons terhadap Pojok Aku Tahu	Belum tersedia media visual singkat; siswa enggan mendekati rak buku kelas.	Awalnya seluruh siswa tertarik melihat, namun dominan mengamati judul dan gambar saja;	Siswa sangat *excited* menanti pembaruan materi tiap minggu dan jauh lebih sering membaca isi fakta

			minat menurun saat konten tidak diganti.	unik hingga selesai.
2	Antusiasme Sesi Bercerita Interaktif	Siswa cepat bosan dan perhatian mudah teralihkan saat menyimak bacaan konvensional.	Sangat diminati; siswa antusias menyimak teknik membaca nyaring dari awal hingga akhir sesi.	Antusiasme terjaga konsisten; sesi bercerita menjadi momen yang paling ditunggu siswa sebelum belajar.
3	Keberanian Bertanya & Rasa Ingin Tahu	Siswa cenderung diam dan pasif; hampir tidak pernah mengajukan pertanyaan spontan.	Banyak siswa menanggapi cerita dengan pertanyaan spontan dan acak *(random)* yang menunjukkan rasa penasaran tinggi.	Siswa semakin percaya diri mengungkapkan pendapat secara jujur serta aktif bertanya untuk memahami alur cerita.
4	Kebiasaan Literasi Sehari-hari	Aktivitas membaca hanya dilakukan jika diperintah guru sebagai tugas pelajaran.	Ketertarikan membaca mulai tumbuh namun masih bergantung pada pemantik visual di kelas.	Setelah berjalan 2 bulan, siswa aktif membaca secara mandiri dan gemar mencari tahu informasi dari hal-hal kecil di sekitarnya.

Tabel 2. Pemetaan Materi Pojok Aku Tahu dan Tema Sesi Bercerita Interaktif Selama Pelaksanaan.

Tahap Siklus	Periode Waktu	Materi Pojok Aku Tahu	Tema / Judul Sesi Bercerita Interaktif	Fokus Refleksi & Respon Siswa

Siklus 1	Pekan 1 – 3 (13 – 31 Jan 2025)	Sundaland: Ketika Indonesia Masih Berupa Daratan Raksasa!	Cerita Rakyat Asal-Usul Pulau & Fabel Kejujuran (Mengaitkan kisah terbentuknya pulau-pulau Nusantara dengan cerita rakyat setempat).	Siswa tertarik pada ilustrasi daratan purba di awal, namun minat menurun di pekan ke-2 karena materi statis. Pada sesi cerita, muncul banyak pertanyaan spontan (random) seputar hewan purba dan lautan.
Siklus 2	Pekan 4 (3 – 7 Feb 2025)	Sejarah Pensil & Penghapus: Dari Bongkahan Batu Sampai Jadi "Bestie" Sejati	Kisah Persahabatan & Merawat Barang Milik Sendiri (Cerita pendek tentang pensil dan penghapus yang saling melengkapi saat belajar di kelas).	Pembaruan materi memicu antusiasme baru; siswa berkerumun membaca teks fun fact sampai habis dan mengaitkannya dengan alat tulis di kotak pensil mereka.
	Pekan 5 – 6 (10 – 21 Feb 2025)	Buang Makanan = Bikin Bumi Cepet Kiamat? Kok Bisa?!	Kisah Perjalanan Sebutir Nasi & Adab Menghargai Makanan (Cerita kontekstual tentang perjuangan petani menanam padi hingga makanan tersaji di meja).	Siswa mulai aktif berdiskusi dengan teman sebangku tentang fakta yang dipajang dan berani bertanya kritis tentang kebiasaan menyisakan bekal atau makanan.
	Pekan 7 (24 – 27 Feb 2025)	Fakta Seru Puasa: Dari Otak "Upgrade" Hingga Mode "Cleaning Service"!	Petualangan Tubuh Saat Berpuasa & Kisah Teladan Ramadan (Cerita imajinatif tentang "pasukan pembersih" di dalam tubuh anak saat belajar berpuasa).	Budaya literasi terbentuk alami; siswa menagih pembaruan papan Pojok Aku Tahu dan gemar mencari tahu hal-hal kecil di sekitarnya.

Hasil penelitian selama dua bulan pelaksanaan (13 Januari hingga 27 Februari 2025) menunjukkan bahwa penumbuhan minat baca pada siswa kelas 2 MI Darul Huda

Purwoasri membutuhkan pendekatan yang dinamis, kontekstual, dan menghargai ekspresi alami anak (Kusumawardhany et al., 2025; Ningsih et al., 2025). Dinamika yang terjadi pada Pojok Aku Tahu memberikan temuan empiris penting: pada tahap awal, unsur kebaruan visual mampu menarik perhatian seluruh siswa untuk melihat judul dan ilustrasi, namun ketertarikan tersebut bersifat sementara apabila kontennya tidak diperbarui. Ketika isi Pojok Aku Tahu disesuaikan dengan konteks peristiwa terkini maupun fakta unik yang dekat dengan dunia anak (relatable) serta diperbarui setiap minggu, rasa penasaran siswa kembali menyala dan mendorong mereka membaca teks secara menyeluruh. Hal ini memperkuat konsep lingkungan kaya teks (print-rich environment) dan temuan riset pojok baca yang dikemukakan oleh Nuraini et al. (2024), Saputra dan Lestari (2025), Wulu et al. (2025), serta Pratiwi et al. (2026), bahwa sudut literasi kelas harus dikelola secara dinamis dan relevan agar efektif membangun kebiasaan membaca sukarela.

Pada aspek Sesi Bercerita Interaktif, tingginya respons siswa—termasuk kemunculan tanggapan dan pertanyaan acak di luar konteks cerita—menjadi bukti bahwa teknik membaca nyaring (read aloud) mampu menciptakan iklim psikologis yang aman dan menyenangkan bagi anak (Trelease, 2019; Rahmawati & Hidayat, 2025; Rudini, 2025). Pada usia 7–8 tahun, pertanyaan acak yang dilontarkan siswa bukanlah bentuk ketidakfokusan, melainkan manifestasi dari rasa ingin tahu yang jujur dan upaya anak menghubungkan cerita dengan pengalaman pribadi mereka (Ramlah, 2025). Ruang dialog terbuka yang diberikan guru sejalan dengan prinsip dialogic reading (Whitehurst et al., 1988) serta temuan Sari dan Nugroho (2024), Pratama dan Dewi (2026), Safitri dan Handayani (2026), serta Kurniawan dan Putri (2026), di mana interaksi dua arah saat bercerita mendorong siswa menjadi pembaca aktif yang kritis.

Dampak kumulatif dari pembiasaan selama periode 13 Januari hingga 27 Februari 2025 terlihat dari pergeseran perilaku siswa yang mulai gemar mencari tahu informasi

dari hal-hal sederhana di sekitar mereka. Ini membuktikan bahwa budaya literasi yang dibangun melalui kombinasi stimulasi visual berkala dan komunikasi dua arah berhasil menumbuhkan motivasi intrinsik siswa kelas 2 MI Darul Huda Purwoasri untuk gemar membaca tanpa paksaan (Aryani, 2024; Laila et al., 2025).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas kolaboratif selama dua siklus (13 Januari – 27 Februari 2025), dapat disimpulkan bahwa: (1) Proses penguatan budaya literasi melalui Pojok Aku Tahu dan Sesi Bercerita Interaktif dilaksanakan secara bertahap dengan menghadirkan papan fakta unik berilustrasi yang diperbarui setiap minggu sesuai konteks anak, serta sesi membaca nyaring *(read aloud)* kontekstual yang membuka ruang dialog bebas bagi siswa. (2) Dampak penerapannya terbukti mampu menumbuhkan minat baca siswa kelas 2 MI Darul Huda Purwoasri secara alami, yang ditandai dengan tingginya antusiasme siswa menanti pembaruan materi literasi, keberanian mengungkapkan pertanyaan dan pendapat secara jujur saat bercerita, serta tumbuhnya kebiasaan aktif membaca dan mencari tahu informasi dari hal-hal sederhana di sekitar mereka.

Maka dengan kesimpulan di atas, peneliti memberikan saran: (1) Bagi Guru Kelas Rendah: Inovasi Pojok Aku Tahu dan Sesi Bercerita Interaktif dapat dijadikan rutinitas mingguan sebelum jam pelajaran inti dengan memperbarui tema fun fact dan buku cerita secara berkala agar rasa penasaran siswa tetap terjaga. (2) Bagi Kepala Madrasah: Madrasah diharapkan mendukung penyediaan beragam buku cerita bergambar kontekstual serta fasilitas papan literasi di setiap kelas guna memperkuat ekosistem budaya baca sejak dini.

DAFTAR REFERENSI

Abidin, Y., Mulyati, T., & Yunansah, H. (2018). Pembelajaran Literasi: Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca, dan Menulis. Bumi Aksara.

Arikunto, S. (2019). Penelitian Tindakan Kelas (Edisi Revisi). Bumi Aksara.

Crow, L. D., & Crow, A. (1989). Psychologi Pendidikan (Z. Kasijan, Terj.). Bina Ilmu.

Dalman. (2017). Keterampilan Membaca. Rajawali Pers.

Faizah, D. U., Sufyadi, S., Anggraini, L., Waluyo, Dewayani, S., Muldian, W., & Roosaria, D. R. (2016). Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar. Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar, Kemendikbud.

Kemendikbud. (2019). Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.

Kunlasara, K. (2018). Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru. Rajawali Pers.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (3rd ed.). SAGE Publications.

Rahim, F. (2018). Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar (Edisi Kedua). Bumi Aksara.

Sugiyono. (2022). Metode Penelitian Kualitatif. Alfabeta.

Wiedarti, P., Laksono, K., Retnaningdyah, P., Dewayani, S., Muldian, W., Sufyadi, S., & Roosaria, D. R. (2016). Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Kemendikbud.

Aryani, W. D. (2024). Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam budaya membaca peserta didik sekolah dasar di Indonesia. Jurnal Ilmu Pendidikan dan Budaya, 4(2), 47–68.

Kurniawan, A., & Putri, D. A. (2026). Implementasi kegiatan membaca nyaring (read aloud) dalam meningkatkan minat baca dan keberanian berekspresi siswa kelas rendah. Jurnal Ilmiah Pendidikan Sosial dan Ilmu Budaya (JIPSI), 4(2), 112–121.

Kusumawardhany, I., et al. (2025). Kajian implementasi pojok baca dan literasi sekolah dasar yang dapat disimak melalui e-journal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id.

Laila, Z., et al. (2025). Analisis implementasi program pojok baca untuk literasi dasar siswa tersedia pada e-journal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id.

Ningsih, S., et al. (2025). Penggunaan pojok baca dalam literasi Pendidikan Agama Islam dapat dilihat di journal.unimma.ac.id.

Nuraini, T., et al. (2024). Pengadaan pojok baca untuk meningkatkan minat membaca siswa dapat diakses melalui journal.unimma.ac.id.

Pratama, R., & Dewi, S. K. (2026). Analisis kegiatan membaca nyaring terhadap pengembangan ekspresi diri dan kepercayaan diri siswa sekolah dasar. Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan (JIWP), 12(4), 210–219.

Pratiwi, B. G. R., Marzoan, & Fitriana, M. A. (2026). Implementasi lingkungan kaya teks untuk menstimulasi kecakapan literasi siswa di SDN 2 Tanjung. Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan (JIWP), 12(6), 129–137.

Rahmawati, I., & Hidayat, T. (2025). Implementasi strategi membaca nyaring dengan buku bermutu untuk meningkatkan minat baca siswa sekolah dasar. Edusaintek: Jurnal Pendidikan, Sains dan Teknologi, 12(1), 145–156.

Ramlah, A. S. D., & Rudini, M. (2025). Studi efektivitas metode read aloud dalam pembelajaran bahasa dan minat baca anak tersedia pada edu.pubmedia.id.

Safitri, N., & Handayani, R. (2026). Penerapan metode read aloud berbasis cerita rakyat untuk menumbuhkan minat baca siswa sekolah dasar. Jurnal Pendas, 11(1), 412–420.

Saputra, H., & Lestari, M. (2025). Pengaruh pojok baca terhadap perilaku literasi dan kreativitas siswa sekolah dasar. Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (JIPDAS), 5(3), 301–310.

Sari, Y. P., & Nugroho, B. (2024). Penerapan metode bercerita interaktif dalam menumbuhkan rasa ingin tahu dan partisipasi aktif siswa kelas rendah. Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara, 9(2), 188–198.

Whitehurst, G. J., et al. (1988). Accelerating language development through picture book reading. Developmental Psychology, 24(4), 552–559.